



Dedi Supriadi

---

## Internalisasi Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam *Hikayat Nakhoda Asyik*

**Abstract:** This article discusses the problems of internalizing moral values in the Malay literary work entitled *Hikayat Nakhoda Asyik*. As an old literary work, the text written in the Jawi script using the Betawi Malay language and became a guide for the development of character in the past, became the uniqueness and novelty of this literary work. The aim of this research is to portray the internalization of cultural values and moral values in *Hikayat Nakhoda Asyik*. This study employed a perspective-based philological discourse analysis approach to obtaining a complete description of the texts written in Jawi script using Betawi Malay. The findings show that *Hikayat Nakhoda Asyik* contains moral values which are categorized into three parts, namely characters towards God who is the creator of the universe; second, manners to human beings; and third, manners to the environment. Hence, the duty of human being as a *khalifah fi al-ard* (leader on earth) becomes harmonious and mercy to the universe.

**Keywords:** *Hikayat Nakhoda Asyik*, Internalization, Cultural Values, Moral Values, Philology.

**Abstrak:** Artikel ini membahas masalah internalisasi nilai-nilai budi pekerti dalam karya sastra melayu *Hikayat Nakhoda Asyik*. Sebagai karya sastra lama, teks manuskrip ini yang ditulis dengan aksara jawi dengan pemakaian bahasa Melayu Betawi ini menjadi pedoman pengembangan budi pekerti di masa lampau, ini kemudian yang menjadi keunikan tersendiri terhadap karya sastra ini. Adapun tujuan penelitian ini yaitu, mendeskripsikan internalisasi nilai budaya dalam *Hikayat Nakhoda Asyik* dan mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai budi pekerti dalam teks. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis teks menggunakan perspektif filologi untuk mendapatkan gambaran secara utuh terhadap isi teks yang ditulis dengan aksara jawi dengan pemakaian bahasa Melayu Betawi. Hasil analisis menunjukkan bahwasanya *Hikayat Nakhoda Asyik* mengandung nilai-nilai budi pekerti yang dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu budi pekerti kepada Tuhan yang maha pencipta sekalian alam; kedua, budi pekerti kepada sesama manusia; dan ketiga, budi pekerti kepada alam sekitar. Dengan demikian *trias panca* kehidupan manusia sebagai *khalifah fi al-ard* (pemimpin di muka bumi) menjadi harmonis dan menjadi rahmat bagi semesta.

**Kata Kunci:** *Hikayat Nakhoda Asyik*, Internalisasi, Nilai Budaya, Nilai Budi Pekerti, Filologi

Salah satu di antara tujuan dari penyelenggaraan pendidikan di Indonesia adalah membentuk sikap, moral serta watak peserta didik untuk memiliki budi pekerti. Membentuk watak peserta didik yang memiliki budi pekerti merupakan sebuah amanah dari Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Hari ini kita melihat bahwasanya moralitas maupun karakter dari peserta didik menjadi hilang atau runtuh, hal ini mengakibatkan munculnya persoalan-persoalan sosial dan moral pada peserta didik, seperti tindak kekerasan yang terjadi baik itu antarpelajar maupun antarmahasiswa, masyarakat maupun keluarga, kejujuran peserta didik yang menurun, rasa hormat yang berkurang terhadap yang lebih tua, dan sikap saling menghormati yang hilang (Muhtadi, 2010).

Untuk mengatasi persoalan tersebut, pendidikan dianggap sebagai sebuah solusi alternatif yang memiliki sifat preventif (Wibowo, 2017). Hal itu dikarenakan pendidikan merupakan proses membangun generasi baru menjadi lebih baik. Selain untuk membentuk peserta didik untuk pandai, pintar dan memiliki pengetahuan serta kecerdasan, pendidikan juga memiliki orientasi untuk membentuk peserta didik yang memiliki budi pekerti, berkepribadian dan bersusila. Pendidikan karakter atau pendidikan budi pekerti bertujuan untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang baik tanpa adanya prasyarat apapun (Kusumaningrum, 2015). Oleh karena itu, selain menjadi tempat untuk mengembangkan potensi peserta didik, juga harus memperhatikan kebudayaan sebagai sebuah hasil budi daya cipta, rasa dan karsa manusia karena kebudayaan merangkum berbagai hasil karya manusia.

Masalah budi pekerti menjadi isu utama dewasa ini, baik dalam dunia pendidikan secara khusus maupun tatanan kehidupan pada umumnya. Budi pekerti terkait erat dengan karakter baik yang menumbuhkan akhlak yang baik, akhlak yang terpuji, dan sikap yang positif terobsesi dengan orang-orang dalam hidup mereka. Karakter mengidentifikasi perilaku positif diwujudkan dalam perbuatan, perkataan, sikap,

perasaan dan kepribadian seseorang. Saat ini, permasalahan dekadensi moral yang dicirikan dengan hilangnya nilai-nilai budi pekerti, terutama di kalangan remaja semakin menyeruak. Kurangnya Moralitas remaja dalam interaksinya dengan keluarga dan lingkungan masyarakat, banyak remaja yang berpendidikan, tetapi tidak berpendidikan dalam arti tidak memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik. Banyak cara yang telah dilakukan oleh pemangku kepentingan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai budi pekerti, baik melalui pendidikan formal maupun non-formal.

Hal yang menarik kemudian adalah bagaimana tatanan kehidupan masa lampau yang digunakan oleh nenek moyang kita dalam pengembangan nilai-nilai budi pekerti melalui karya sastra (baca: sastra klasik). Beragam hikayat mislanya, menyuguhkan tema-tema pendidikan nilai budi pekerti, ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Braginsky (1998), bahwa hikayat sebagai karya sastra Melayu klasik secara fungsi mencakup tiga lingkup dalam komposisi sastra Melayu klasik, yaitu; lingkup keindahan, lingkup faedah, dan lingkup kesempurnaan rohani. Hikayat yang merupakan jenis sastra melayu klasik di Indonesia, dituangkan dalam bentuk prosa ditulis dengan menggunakan bahasa Melayu dari hasil ekspresi pikiran penulis yang memiliki fungsi sebagai pelipur lara (Khadijah, 2013). Senada dengan itu, Salah satu karya sastra melayu klasik peninggalan sastrawan Nusantara yang terkenal adalah *Hikayat Nakhoda Asyik*. Naskah tunggal ini ditulis oleh Sapirin bin Usman, berbahasa Melayu, dan beraksara Jawi (Jakarta, 2021).

Bercerita tentang perjalanan anak seorang raja dari negeri Diarul Asyik, Sunkar Bimalih, yang melakukan pengembaraan untuk menuntut ilmu. Dalam pengembaraan tersebut Sunkar Bimalih yang kemudian berganti nama menjadi Nakhoda Asyik (Jakarta, 2021), mengalihkan tanggung jawab kepada Encik Muhibat untuk berdagang atas nama Sunkar Bimalih. Apa yang dilakukan oleh Nakhoda Asyik, tersebut adalah sebuah bentuk etika dalam menuntut ilmu yaitu sungguh-sungguh dalam

belajar. Hal ini sesuai apa yang dikatakan oleh Syekh al Zarnuzi dalam kitab *Ta'lim al Muta'alim*, salah satu teks etika menuntut ilmu yang populer di Indonesia, tentang etika menuntut ilmu, yaitu memiliki tekad yang kuat atau bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu (Saihu, 2020).

*Hikayat Nakhoda Asyik* sebagai sebuah karya sastra yang ditulis oleh Sapirin bin Usman tidak muncul, karya sastra yang ditulis oleh sastrawan dipengaruhi oleh hubungan antara penulis dengan masyarakat, penulis dengan lingkungan, dan penulis dengan peristiwa yang atau terjadi. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikatakan oleh Supardi Djoko Damono bahwasanya penulisan sebuah sastra tidaklah begitu saja turun dari langit, tetapi merupakan hubungan antara sastra dan masyarakat atau merupakan sebuah hubungan timbal balik unsur tersebut (Damono, 1978).

*Hikayat Nakhoda Asyik* yang ditulis pada abad ke-19 memiliki keunikan, dalam tulisannya penulis menggabungkan antara keindahan dan faedah. Ada sebuah referensi yang menjelaskan tiga dimensi dalam sastra Melayu klasik, dua di antaranya adalah keindahan dan faedah. Referensi tersebut adalah sebuah buku karya Barginsky yang berjudul *Yang Indah, Berfaedah, dan Kamal* (Damono, 2018). Selain itu, *Hikayat Nakhoda Asyik* cenderung memiliki penguatan pada bahasa yang digunakan, dimana bahasa Melayu digunakan dalam kehidupan sehari-hari di wilayah Pecenongan (masuk dalam wilayah Batavia) dimana naskah ini disalin, sehingga naskah ini bisa dinikmati oleh masyarakat saat ini, selain itu juga terdapat di dalamnya unsur humor (Damono, 2018).

Berangkat dari hal tersebut, penulis berupaya meneliti permasalahan internalisasi nilai-nilai budi pekerti dalam salah satu karya Sapirin bin Usman yang berjudul *Hikayat Nakhoda Asyik*, sebagaimana kita ketahui dewasa ini isu terkait budi pekerti menjadi sentral dalam dunia pada umumnya, khususnya pada dunia pendidikan, dengan menggunakan metode filologi yaitu suatu disiplin ilmu yang menyelidiki tentang perkembangan naskah-naskah kuno atau masa lampau (Baried

dkk., 1985). Filologi bergerak pada bidang peninggalan sastra lama yang memiliki nilai dan masih relevan dengan masa kini (Badruzaman and Kosasih, 2018), dengan menggunakan teknik analisis teks atau kritik teks terhadap isi dari sebuah karya sastra (Baried dkk., 1985). Pendekatan secara filologi dilakukan juga untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah hikayat, salah satunya adalah budi pekerti. Nilai budi pekerti diartikan sebagai sebuah konsep ide tentang suatu tindakan manusia yang diterima pada suatu masyarakat tertentu serta memberikan dampak yang baik bagi masyarakat.

Selain itu, nilai budi pekerti dalam sebuah hikayat terangkum dalam ajaran budi pekerti luhur yang tidak jauh berbeda dengan konsep ajaran wawasan madya (Endraswara, 2019). Ajaran budi pekerti yang bersumber dari *Hikayat Nakhoda Asyik* merupakan nilai budi pekerti yang berbasis kearifan lokal Nusantara. Sejalan dengan itu, menurut Suwondo, karya sastra yang dapat dijadikan objek studi sastra adalah karya yang memiliki nilai, yang dapat membimbing atau dijadikan patokan oleh manusia baik secara individu maupun sosial kemasyarakatan (Endraswara, 2019). Maka dari sini kemudian *Hikayat Nakhoda Asyik* sebagai sebuah karya sastra masa lampau yang mengandung nilai-nilai budi pekerti, dapat menjadi referensi berharga dalam upaya membangun tatanan kehidupan di masa sekarang melalui pelestarian nilai-nilai budi pekerti yang diaktualisasikan dalam karya *Hikayat Nakhoda Asyik*.

Penelitian terkait nilai budi pekerti sebagai objek formal penelitian tentunya telah ada yang meneliti. Namun, bukan berarti objek formal tersebut tertutup dalam pengembangan penelitian. Hasil penelusuran peneliti setidaknya ada tiga penelitian terdahulu yang mengkaji objek formal nilai budi pekerti dalam naskah, yaitu; pertama, artikel yang ditulis oleh Alia Z dengan judul “Identifikasi Nilai Budi Pekerti dalam Legenda Minak Sopal (Kajian Deskriptif Pengembangan Karakter Siswa Berbasis Kearifan Lokal)” (Alia, 2020). Artikel ini mendeskripsikan nilai-nilai budi pekerti dalam *Legenda Minak Sopal* dengan menggunakan metode kualitatif dengan tipe riset

deskriptif. Kedua, artikel yang ditulis oleh tiga penulis, Wangsa B, Sulisty E, dan Suyanto S dengan judul “Makna Budi Pekerti Remaja pada Serat Wulangreh Karya Pakubuwono IV: Pupuh Macapat Durma” (Wangsa dkk., 2019). Penelitian ini bertujuan mengungkap nilai budi pekerti yang terdapat dalam *Serat Wulangkeh* dengan menggunakan pendekatan hermeneutika dalam analisis disiplin sastra Jawa. Ketiga, artikel yang ditulis oleh Setiawan K dengan judul “Nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Naskah Cerita Rakyat Prabu Angling Darma” (Setiawan, 2019). Penelitian ketiga ini tidak jauh berbeda dengan kedua penelitian terdahulu, dimana ia berusaha mengungkap nilai budi pekerti dalam objek material penelitian. Berdasarkan ketiga kajian pustaka itu, tentunya penelitian yang akan dilakukan berbeda, dimana ada konsep internalisasi sebagai paradigma kebudayaan dalam melihat nilai-nilai budi pekerti pada objek material yang diteliti, *Hikayat Nakhoda Asyik*.

### **Internalisasi Nilai Budaya dalam *Hikayat Nakhoda Asyik***

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling mengisi antara satu dengan yang lain di dalam berinteraksi sehari-hari. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam proses interaksi tersebut dikembangkan dan diubah menjadi sebuah budaya (Dwi Sasmita, 2020). Proses pengalihan, pelestarian dan pengembangan budaya dilakukan oleh manusia ketika menghendaki adanya kemajuan dalam kehidupan melalui pendidikan (Arifin, 2016). Oleh karena itu, dalam sejarah perkembangan dan pertumbuhan manusia, pendidikan selalu menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi sejalan dengan tuntutan masyarakat.

Budaya di dalam suatu masyarakat setidaknya memiliki fungsi untuk memberikan solusi-solusi yang konstruktif guna memecahkan masalah-masalah, dengan memberikan pola-pola hubungan, dan cara-cara memelihara koherensi dan konsensus suatu kelompok (Sasmita, 2020). Oleh sebab itu, antara manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang

tidak bisa dipisahkan, karena dalam setiap sendi kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari hasil-hasil kebudayaan yang pada akhirnya mampu mendorong manusia ke arah kemajuan hidup yang sejalan dengan tuntutan zaman. Untuk sampai pada pemenuhan kebutuhan yang sesuai dengan tuntutan zaman, diperlukan satu pendidikan yang dapat mengembangkan kehidupan manusia dalam dimensi daya cipta, rasa, dan karsa masyarakat (Arifin, 2016).

Budi pekerti atau dalam istilah lainnya disebut dengan tata krama merupakan seperangkat norma yang ada di masyarakat dengan mengacu kepada watak dan perilaku ideal manusia, yang mana watak dan perilaku ideal manusia berkaitan erat dengan kejiwaan dan kualitas hidup (Maladi Irianto, 2013). Budi pekerti merupakan pendidikan moral suatu bangsa yang mencerminkan tentang kualitas kejiwaan dan perasaan dalam membentuk kematangan kepribadian suatu masyarakat. Budi pekerti juga dimaknai sebagai sebuah moralitas yang di dalamnya terkandung adat istiadat, sopan santun, serta perilaku. NN, dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Budi Pekerti memberikan pengertian bahwa budi pekerti adalah alat batin manusia untuk menimbang atau untuk menjadi rujukan dalam perbuatan baik dan buruk manusia (NN, 1988). Budi pekerti sebagai sebuah perilaku juga memiliki makna pola sikap yang dicerminkan oleh perilaku itu sendiri (Munjin, 2008).

Perilaku sebagai sebuah moralitas yang menjadi penimbang baik dan buruknya perilaku manusia, di dalamnya terkandung lima aspek hubungan, pertama, hubungan dengan Allah; kedua, hubungan dengan diri sendiri; ketiga, hubungan dengan keluarga; keempat, hubungan dengan masyarakat; dan kelima, hubungan dengan alam sekitar (Munjin, 2008).

Dari kelima prinsip hubungan tersebut, manusia dengan segala potensi yang dimiliki melakukan pengembangan terhadap pertumbuhan kebudayaan. Proses inilah yang kemudian mendorong manusia untuk tumbuh dan berkembang menuju kemajuan hidup sejalan dengan tuntutan zaman (Arifin, 2016). Selain itu, kelima hubungan itu memotivasi untuk saling

berpacu sehingga keberadaan kebudayaan menjadi semakin penting, bahkan menjadi kunci utama di dalam kemajuan hidup manusia.

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk bermasyarakat, tidak hanya sekadar berkumpul, tetapi juga menegakkan tata atau hukum kemasyarakatan yang memiliki sifat atau ciri yaitu, pertama, subjektif, yang bergantung pada respons masyarakat yang dipengaruhi oleh banyak faktor, walaupun ekspresi lahiriahnya sama tetapi memiliki motivasi batin yang berbeda-beda, kedua, tata atau hukum kemasyarakatan bersifat prediksi, sebagai contoh ketika kepada beberapa orang diberikan motivasi dalam waktu yang sama, respons terhadap motivasi tersebut berbeda-beda (Nata, 2014).

Dalam tata atau hukum kemasyarakatan, jatuh bangunnya masyarakat amat bergantung pada akhlak atau budi pekertinya. Dalam hal sosial, akhlak atau budi pekerti terkait erat dengan sikap toleransi, saling menghargai, tolong menolong, simpati, empati, egaliter, tidak berbuat curang, zalim, merusak lingkungan dan lain sebagainya (Nata, 2014). Oleh karena itu, tata atau hukum kemasyarakatan ini menjadi kunci terciptanya masyarakat yang aman, damai, dan sejahtera.

Sebagai makhluk sosial yang memiliki kecenderungan untuk bermasyarakat, manusia senantiasa berhubungan dan bekerja sama, bahu-membahu untuk memenuhi kebutuhan hidup. Untuk menjamin hubungan tersebut terjalin secara harmonis, serasi dan seimbang antarkepentingan diperlukan suatu aturan baku yang mengikat, yaitu norma sosial, yang memiliki fungsi sebagai pembatas berbagai kepentingan, penentu hak dan kewajiban masyarakat, penentu baik dan buruk, baik itu yang bersumber dari agama maupun yang bersumber dari hasil cipta, karya dan karsa manusia, yakni nilai-nilai budaya yang berkembang sesuai dengan perkembangan dan kemajuan budaya masyarakat (Sutjipto, 2014).

Internalisasi adalah sebuah proses penghayatan, penda-laman, penguasaan ajaran secara mendalam yang berlangsung melalui kegiatan pembinaan dan bimbingan (Depdikbud,

1989). Proses penanaman serta penghayatan nilai dilakukan tanpa ada unsur paksaan dan intimidasi, yaitu dilakukan secara sukarela atau ikhlas dalam pendekatan agama. Pendapat yang sama dikatakan oleh E. Mulyasa bahwasanya internalisasi adalah proses penghayatan suatu doktrin, ajaran atau nilai menjadi suatu keyakinan atau adanya kesadaran terhadap suatu kebenaran yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku (Mulyasa, 2011). Internalisasi nilai muncul karena adanya pemahaman ajaran, perkembangan budaya secara holistik, pengakuan dan direalisasikan dalam sebuah kehidupan nyata. Atau dengan kata lain internalisasi nilai merupakan sebuah proses penanaman nilai dalam rangka membentuk pribadi masyarakat yang memiliki akhlak atau budi pekerti (Rusdiana dan Qiqi Zakiya Zuliyati, 2014).

Internalisasi nilai-nilai budi pekerti dalam sebuah sastra diinternalisasikan dan diimplementasikan melalui pemahaman terhadap suatu budaya dan tindakan nyata dari budaya tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pendekatan khusus dalam menanamkan suatu nilai. Aris Shoimin dalam bukunya menerangkan bahwasanya ada 6 (enam) pendekatan yang dapat digunakan untuk melakukan penanaman sebuah nilai, pertama, Pendekatan eksperiensial, pendekatan dengan memberikan pengalaman langsung kepada individu dalam pengalaman spiritual; kedua, pendekatan habituasi atau pembiasaan; ketiga, pendekatan emosional; keempat, pendekatan rasional; kelima, pendekatan fungsional; dan keenam, pendekatan keteladanan (Shoimin, 2014).

Hikayat sebagai bagian dari sebuah budaya, terkandung di dalamnya pikiran-pikiran dan cita-cita yang oleh masyarakat dahulu dijadikan sebuah pedoman. Hal ini kemudian menjadi penting tentunya apabila pikiran-pikiran dan cita-cita nenek moyang itu, dijadikan pedoman juga bagi generasi penerus (Usman, 1995).

## **Internalisasi Nilai-nilai Budi Pekerti dalam *Hikayat Nakhoda Asyik***

Kebudayaan yang dituangkan ke dalam karya sastra Indonesia, yang berasal dari abad lampau didapat dari hasil rekaman-rekaman berbagai bentuk, meliputi tulisan-tulisan pada batu, candi, serta naskah-naskah kuno yang ditulis tangan. Dari rekaman-rekaman hasil kebudayaan masa lampau tersebut, kita sebagai generasi penerus bangsa bisa mengetahui dan mengerti kebudayaan Indonesia lama yang di dalamnya penuh dengan nilai-nilai yang masih relevan untuk diterapkan pada kehidupan sekarang.

Peninggalan karya sastra lama banyak kita temukan, baik itu yang berupa karya tulis maupun karya lisan. Dari peninggalan-peninggalan karya sastra lama itu kita sebagai masyarakat bisa memahami dan menemukan kembali budaya nenek moyang kita yang terpendam sehingga akan timbul rasa cinta terhadap budaya-budaya leluhur (Sudiati, 1996). Proses internalisasi nilai budi pekerti merupakan suatu bentuk asas yang terintegrasi dalam pemahaman dan tindakan. Setidaknya terdapat dua alasan budi pekerti menjadi penting untuk kembali diperkuat, pertama, Indonesia sebagai sebuah negara telah kehilangan jati diri atau karakter bangsa yang telah lama dibangun oleh leluhur (kesopanan, tenggang rasa, keramahan, tolong menolong, yang merupakan jati diri bangsa Indonesia), dan kedua, keadaan lingkungan yang banyak diwarnai oleh tindakan barbarism, vandalism, keteladanan pemimpin yang mulai hilang, politik identitas, korupsi, kolusi, yang mengikis kebenaran universal (Latifah, 2015).

*Hikayat Nakhoda Asyik* adalah sebuah karya sastra melayu klasik yang menceritakan seorang anak raja di kerajaan Diyarul Asyik yang bernama Sunkar Bimalih, yang pergi berkelana untuk mencari ilmu sebelum diangkat menjadi raja. Di dalamnya juga menceritakan keteguhan dan kesabaran Sunkar Bimalih menghadapi cobaan, rintangan, dan hambatan sebelum kemudian sukses dan kembali ke kerajaan sebagai

seorang pahlawan yang pantas dan patut menjadi pewaris tahta kerajaan (Fathurrahman, 2011). Ini bisa dilihat dari Hikayat Nakhoda Asyik nomor 8;

“Maka sembahnya Sunkar Bilmalih, "Ya Ayahanda, sepenuhnya Ananda meneri ma kasi karena beristri dalam kerajaan putra ini belum berkenan. Adalah Ananda hendak menuntu t ilmu dan pergi berdagang singgah ke dalam negeri yang Jain. Itulah putra ini berkenan jua jika pada masa zaman ini belumlah sempurna namanya Ananda duduk jadi raja muda”

Dialog Sunkar Bimalih dalam *Hikayat Nakhoda Asyik*, yang kemudian disingkat HNA, tersebut mengajarkan kepada kita tentang pentingnya ilmu pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Seorang pemimpin harus mampu memberikan suri teladan yang baik kepada yang dipimpin. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Al Mawardi tentang syarat untuk menjadi pemimpin, yaitu adil, memiliki ilmu dan pengetahuan yang luas, memiliki keberanian dan kekuatan untuk memimpin, sehat jasmani dan rohani serta memiliki nasab yang baik (Figria, 2021).

Selain itu, dialog HNA diatas mengajarkan kepada kita tentang kewajiban manusia untuk menuntut ilmu untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Melalui ilmu pengetahuan juga manusia akan mampu mengetahui kebaikan dan keburukan serta akan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Mencari dan memperoleh ilmu pengetahuan adalah sebuah kesuksesan, prestasi dan kebaikan. Manusia pilihan adalah manusia yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas. Dengan ilmu pengetahuan, kita akan menjadi manusia yang berkualitas serta mampu mengetahui kualitas amal seseorang. Disamping itu, HNA mengajarkan kepada kita bahwasanya mencari ilmu harus melalui proses belajar dan mencari ilmu kepada ahlinya.

Hal senada juga dikatakan oleh al-Ghazali tentang kewajiban menuntut ilmu bagi manusia, baik laki-laki maupun perempuan, baik tua maupun muda sesuai dengan kemampuan,

bakat, minat serta keadaan (Saihu, 2020). Hal ini memberitahukan kepada pembaca bahwasanya kewajiban menuntut ilmu tidak terbatas pada usia, ruang, dan waktu, tetapi kewajiban menuntut ilmu dalam agama Islam adalah kewajiban sepanjang hayat. Selain itu, dalam naskah HNA tersebut di atas juga menggambarkan bahwasanya menuntut ilmu tidak dibatasi oleh perbedaan ras, suku, budaya bahkan agama ataupun jauh dekatnya tempat yang dituju. Bahkan, Nabi Muhammad melalui hadisnya memerintahkan kepada umatnya guna mencari ilmu sampai negeri Tiongkok.

Selain itu, di dalam menuntut ilmu juga terdapat hal penting yang harus diperhatikan oleh seseorang yang sedang belajar, yaitu adab atau etika yang menjadi wujud atau karakter dalam mencari ilmu, yang mana etika mengajarkan tentang sikap yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu yang berhubungan dengan diri sendiri maupun orang lain. Etika atau adab berlaku terhadap orang yang sedang mencari ilmu atau berperan di dalam pendidikan itu sendiri. Sebagaimana dikatakan oleh Bashori dalam bukunya bahwasanya manusia yang tidak beradab atau beretika digolongkan kepada golongan manusia yang tidak bisa menjadi pelaku pendidikan, sosial, budaya, dan politik yang dapat diperhitungkan (Muchsin, 2009).

Dalam naskah HNA disebutkan bagaimana Sunkar Bima-lih memisahkan dua kepentingan yang berbeda, yaitu kepentingan menuntut ilmu dan kepentingan berdagang yang kemudian diserahkan kepada ahlinya. Hal ini mengisyaratkan kepada kita semua tentang pentingnya etika dalam perilaku kehidupan.

"Hai, Encik Muhibat, baiklah diri ini bemiaga dalam negeri itu serta segal a dagangan aku serahkan karenaa Encik Muhibat pada pandanganku menjadi tua-tua di sini, kelak lain tahun atau lain bulan kita mau datang memeriksa."

Maka sembahnya Encik Muhibat, "Baiklah Tuanku, tetapi untung dan rugi hamba tiada berani tentukan masuk di dalam perbendaharaan."

Etika inilah yang kemudian membedakan manusia dengan makhluk lainnya serta menjadi keutamaan manusia itu sendiri. Sebagaimana dikatakan oleh al-Kindi dalam karya Hasyimasyah Nasution, manusia yang terpuji adalah manusia yang memiliki etika atau budi pekerti. Kemudian oleh Al Kindi keutamaan manusia ini dibagi menjadi tiga yaitu pertama, asas dalam jiwa meliputi ilmu (Pengetahuan) dan amal (Perbuatan) terdiri dari hikmah (kebijaksanaan), *nadjah* (keberanian) dan *'iffah* (kesucian); kedua, asas di luar jiwa yang merupakan buah dan hasil dari tiga bagian asas dalam jiwa; dan ketiga, keadilan yang merupakan hasil dari tiga keutamaan asas dalam jiwa (Nasution, 1999).

Terkait dengan etika menuntut ilmu, al-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim Mutaa'lim*, menjelaskan tentang beberapa etika di dalam menuntut ilmu yaitu pertama, niat belajar; kedua, Memilih Ilmu, Guru, teman dan memiliki ketabahan dalam belajar; ketiga, menghormati ilmu dan ulama; keempat, sungguh-sungguh, kontinuitas dan memiliki tekad yang kuat; kelima, tertib termasuk di dalamnya permulaan dan intensitas belajar; keenam, tawakkal kepada Allah; ketujuh, mampu mengelola waktu; kedelapan, memiliki sifat kasih sayang dan mampu memberikan nasihat; dan kesembilan, wara' (menghindari hal-hal yang subhat dan haram), (Saihu, 2020). Di dalam melakukan pengembaraan mencari ilmu, tidak sedikit halangan ataupun cobaan yang dihadapi oleh Sunkar Bimalih. Hal ini bisa dilihat dari teks HNA yaitu:

Syahdan, maka anak raja. Sunkar Bimalih, itu berlayar ia dengan membawa segala dagangan. Di mana ada negeri yang besar-besar pun dimasukinya serta menjual dan membeli barang dagangan. Demikianlah banyaknya berole1e keuntungan dan banyakkah ia berole sababat / dan langganan dan kenalan, segala menteri, dan penggawa, dan saudagar, dan nakhoda. Masing-masing terlalu suka melihat kelakuan dan budi bahasanya. Saudagar Nakhoda Sunkar Bimalih orangnya. Umurnya masi muda serta cakap dan manis barang kelakuannya, memberi rawan barang yang memandang itu serta tahunya mengeluarkan bahasa yang garib garib itu.

Dipandang dari sisi sastra tema HNA terkait dengan pengembaraan menuntut ilmu serta mencari pengalaman ke berbagai penjuru, ini mengandung nilai yang penting bagi seseorang dalam menjalankan roda kehidupan yang penuh tantangan dan rintangan. Tema ini diangkat dari sebuah pengalaman pribadi berkaitan dengan persoalan-persoalan di dalam masyarakat. Ini dapat terlihat dari teks HNA tersebut di atas.

Selain menggambarkan tentang keutamaan orang yang memiliki ilmu dan menuntut ilmu, naskah HNA juga memberikan pelajaran kepada kita tentang sifat saling menolong kepada sesama makhluk, tolong-menolong dengan tidak mengharapkan imbalan atau balasan dari orang yang ditolong. Islam memiliki tujuan agar manusia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat melalui pendekatan taqarrub ila Allah. Mendekatkan diri kepada Allah dapat dilalui dengan dua acara, yaitu secara lahir dan secara batin yang keduanya harus saling melengkapi dan berjalan beriringan sebagai manifestasi dari tanggung jawab kepada Allah sebagai seorang hamba dan tanggung jawab sebagai makhluk sosial. Dari bentuk tanggung jawab dan fitrah ini kemudian manusia melakukan interaksi kepada manusia lain sesuai dengan kodrat kemanusiaan. Wujud penghambaan ini kemudian melahirkan rasa empati dan atau kepedulian kepada sesama manusia dalam bentuk tolong menolong (Mukhtar, 2017).

Hubungan sosial antarmanusia terjalin dengan baik jikalau antaranggota masyarakat tolong-menolong, peduli dengan sesama dan lain sebagainya untuk mewujudkan hubungan yang harmonis dan keserasian sosial dalam kehidupan. Oleh karena itu, Islam memberikan ajaran untuk tolong-menolong kepada sesama manusia sebagai seorang makhluk ciptaan Allah tanpa membedakan suku, ras bahkan agama.

Sebagaimana yang tertulis dalam teks HNA, terdapat pesan tentang budaya pekerti tolong-menolong kepada sesama, yaitu ketika Sunkar Bimalih melihat ada seorang perempuan terombang-ambing di lautan lepas kemudian memerintahkan kepada nakhoda kapal untuk menyelamatkan perempuan

tersebut. Ini bisa dilihat dari teks HNA yang berbunyi:

Maka Saudagar Nakhoda Sunkar Bilmalih pun menyuruhkan orang membuang tali, tambang, dan kapal pun diberhentikan. Maka turunlah bercebur seorang kelasi matros yang bemama Kakak Bustar karena ialah yang pandai berselam ke dalam air laut. Setelah ia bercebur maka segera ditangkapnya rambut perempuan itu. Maka tali tambang pun ditarik oranglah sekaliannya. Setelah itu maka diangkatnya naik serta dibawanya di atas dak kapal. Maka sekalian yang memandang menjadi heran tercengang. Maka Saudagar Sunkar Bilmalih bera(h)ilah melihat perempuan itu serta diambilnya beberapa kain selimut serta diselimutinya dan diberinya obat karena belum mati!

Sifat tolong-menolong kepada sesama selain tergambar oleh tokoh utama, juga bisa dilihat dari teks lainnya yang sama-sama menggambarkan nilai budaya tolong-menolong yang dilakukan oleh Encik Muhibat, yaitu:

Lalu ia melompat dari sekocinya, talinya diikat dijadikan satu dengan papan itu. Segra. dipotong talinya orang yang terikat itu. Maka dilihat nyatalah rupa tuannya teraniaya orang. Maka menangislah Encik Muhibat.

Jika masi ada nyawanya di badan dan syukurilah alhamdulillah rabilalamin Jika tiada, bangkainya pun aku bawa juga ke dalam negeri, mempersembahkanmu dengan ayahanda bundanya. Maka dilihatnya pun masi bole hidup. Maka sukalah hatinya Encik Muhibat. Segra didayungnya dengan secepatnya. Pikirya, "Barang di mana bertemu tepi apa pinggir hendak dibawanya, sekalipun di negeri lain jua sebole-boJenya ia hendak mencarikan dukun jua."

Sikap tolong-menolong yang dilakukan oleh Sunkar Bilmalih maupun Encik Muhibat dilakukan secara tulus dibuktikan dengan adanya totalitas terhadap pertolongan tersebut (Kusumaningrum, 2015). Syekh Nawawi Al Bantani dalam kitabnya Tafsir Marad Labid memberikan penjelasan bahwasanya sikap tolong-menolong kepada sesama harus disertai dengan iman

kepada Allah dan Rasul-Nya Muhammad SAW., baik itu kepada laki-laki maupun perempuan, yang mana sikap tolong-menolong merupakan perwujudan sikap kerjasama dalam menggapai taufik dan hidayah dari Allah dan juga sebagai petunjuk untuk menebarkan kebaikan di dalam masyarakat guna terciptanya keindahan dan ketenteraman dalam masyarakat (AL Bantantani, 1971).

Penjelasan lain tentang pentingnya sifat tolong-menolong yang kemudian melahirkan keridaan dari Allah terdapat dalam kitab *Nashāihul 'Ibad* karangan Seykh Syihabuddin Ahmad bin Hajar Al-Asqalani yang kemudian disyarah atau diberikan penjelasan lebih detail oleh Syekh Nawawi Al Bantani, diterangkan tentang seseorang yang mendapat rida dari Allah SWT. bukan disebabkan karena salat, zakat, puasa, haji tetapi karena telah memberikan pertolongan kepada seekor kucing yang sedang kelaparan dan kedinginan (Al-Asqalani, 852 H).

Ini memberikan gambaran kepada kita semuanya bahwa sikap tolong-menolong tidak hanya kepada manusia, tetapi juga kepada seluruh makhluk ciptaan-Nya. Kita sebagai makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat haruslah memiliki sifat empati, tolong-menolong, kerja bakti, gotong-royong yang bermuara kepada keridaan dari Allah SWT., selain itu sikap tolong-menolong dalam relasi kehidupan akan melahirkan beberapa sikap, antara lain: penyelesaian masalah lebih cepat, persahabatan menjadi lebih erat, transfer sikap baik kepada orang lain, wujud syukur kepada Allah, mendapatkan dukungan atau bantuan disaat kita membutuhkan. Relasi hubungan tolong-menolong yang didasari sikap ikhlas atau tanpa pamrih akan memberikan dampak positif terhadap kesehatan jasmani maupun rohani (Mukhtar, 2017).

Nilai budi pekerti lainnya yang penulis dapatkan dalam HNA adalah nilai ketabahan dan kesabaran di dalam melaksanakan perintah, meninggalkan larangan dan atau ketika mendapatkan musibah atau cobaan. Ketabahan dan kesabaran dalam HNA tercermin dari sikap Sultan Alam Kanjul Fatah dan Istrinya Permaisuri Asma Pangasi setelah sekian lama

menikah belum juga dikaruniai seorang keturunan guna meneruskan atau menggantikan kedudukan Sultan Alam Kanjul Fatah jikalau kelak meninggal. Sultan Alam Kanjul Fatah tetap tabah dan sabar menghadapi cobaan tersebut sembari juga melakukan ikhtiar untuk mendapatkan keturunan. Karena ketabahan dan kesabaran yang dibarengi dengan ikhtiar sungguh-sungguh, Sultan Alam Kanjul Fatah mendapatkan keturunan yang kemudian diberi nama Sunkar Bimalih (Usman, 1995).

Bagaimana Sultan Alam Kanjul Fatah tabah, sabar dan melakukan ikhtiar guna mendapatkan keturunan, terlihat dari naskah HNA sebagai berikut:

Suatu hari Baginda dihadap dengan istrinya duduk berbicara dengan berapa inang pengasuh dan berapa pula menteri dan hulubalang itu. Maka kata Baginda, " Ya Adinda, sama pengasi apalah pula jika datang suatu masa dilakukan oleh Tuhan Malakal Kahar. Siapakah yang dapat menggantikan duduk kerajaan Kakanda ini karena anak pun tiada dan pengganti yang patut pun tiada. Maka di dalam perkarabaran Kakanda ini bahwa Kakanda mendengar kabar wartanya. Adalah sebuah gunung tempat pujahan terlalu amat makbulnya. Marilah kita nan benazar di sana. Kalukan disampaikan ole Tuhan Malaka Rahman karena di sanalah ada terletak batu putih tempat wali Allah. Marilah kita pergi ziarah meminta di sana apa barang maksud kita." (Usman 1995)

Kutipan di atas bercerita tentang kegelisahan seorang raja yang masih belum dikaruniai anak dengan tetap sabar dan tabah saling mencintai dan menemani di antara keduanya yang terus dibarengi dengan ikhtiar untuk dapat memiliki keturunan yang nantinya diharapkan dapat menggantikan ayahnya menjadi raja. Dengan kesungguhan tekad, kesabaran serta ketabahan yang dimiliki sampailah kemudian Sultan Alam Kanjul Fatah dan istrinya memiliki keturunan. Hal ini terlihat dari naskah HNA:

Hatta diceritakan sahibul hikayat adalah tiga bulan lamanya kabullah sekalian empunya permintaan. Maka Baginda Sultan empunya istri Permaisuri Asma Pengasi pun mengandunglah hingga sembilan bulan lamanya. Maka Baginda pun terlalu

amat suka hatinya tiada terkira kira. Setelah genap sampai masa bulan harinya, pada tanggal yang baik saat yang mubaraka dan zaman yang sempurna maka berputralah seorang anak laki-laki terlalu amat baik rupanya. Memancarlah cahayanya seperti bulan tanggal empat belas kilau-kilauan. Maka Baginda pun menyambutlah dengan girangnya serta dibasuhkannya. Maka sekalian rakyat pun diperjamuannya makan (dan) minum bersuka-sukaan empat puluh hari dengan malamnya. Bunyi-bunyian pun dipalu oranglah, permainan disurunya bermain terlalu amat ramainya. Negeri disurunya hiasnya. Baginda pun menaburkan mas dan perak kepada santri, fakir, dan miskin, dan memberi sedekah. Maka paduka ananda diberi nama Sunkar Bilmalih (Usman 1995).

Sikap sabar merupakan sikap yang mampu menahan emosi dan menahan diri untuk tidak melakukan kesalahan, sabar juga memiliki makna tetap taat beribadah kepada Allah serta menjauhi segala apa yang telah dilarang dengan ikhlas untuk mengharapkan ridha dari Allah SWT. (Miskahuddin, 2020). Pengembangan diri dalam upaya menuju kesempurnaan di dunia maupun di akherat kelak, memerlukan kesabaran sebagai manifestasi dari tingkah laku yang memiliki tingkat serta derajat tinggi dalam sebuah lingkungan hidup yang tidak terbatas (Miskahuddin, 2020).

Selain nilai-nilai budi pekerti di atas, naskah HNA juga menjelaskan bagaimana manusia harus menjalin hubungan baik dengan alam sekitar yang terdiri dari berbagai unsur kehidupan. Alam bukanlah benda mati yang tidak memiliki fungsi. Alam diciptakan oleh Allah SWT memiliki sifat aktif untuk menjaga keseimbangan hidup. Untuk menjaga keseimbangan tersebut manusia dan alam haruslah bersinergi membentuk keharmonisan untuk saling bersinergi, menaati serta merealisasikan norma-norma kearifan lingkungan hidup (Nur Rahmi, Arisa dan Muhlis, 2021).

Hubungan antara manusia dan lingkungan oleh Antonio Maroni digambarkan sebagai sebuah hubungan yang paralel dengan lintasan sejarah manusia dengan alam.

Dimana hubungan antara manusia dan lingkungan pada saat ini merupakan manifestasi dari hubungan manusia dan lingkungan di masa lalu, yang oleh Antonio Maroni dijelaskan melalui tiga zaman atau periode yaitu zaman keseimbangan, zaman ketidakseimbangan dan zaman sekarang ini (Nur Rahmi, Arisa, Muhlis, 2021).

Dalam HNA dijelaskan bagaimana manusia yang digambarkan oleh seorang pendeta yang bernama Bermanah Berma Bermadu, sebagai manusia suci yang berhubungan baik dengan semesta, pendeta bertugas menjaga gunung Mandali Dilaila dari kerusakan-kerusakan alam yang disebabkan oleh manusia.

Adapun makam gunung itu Mandali Dilaila. Ada seorang penjaga namanya Pendeta Bermanah Berma Bermadu. ialah sangat tuannya, yang mengetahui hal mulanya tempat nazar itu yang masyhur sangat makbulnya tempat pujaan itu (Usman 1995).

Dalam kutipan naskah HNA tersebut di atas, jelas bahwasanya terdapat seorang pendeta yang mempunyai tugas untuk menjaga alam dalam hal ini gunung Mandali Dilaila dari kerusakan dari tangan manusia. Lingkungan akan hancur serta rusak ketika manusia mengutamakan kepentingannya tanpa peduli dengan keseimbangan alam. Kerusakan alam terjadi tatkala manusia mengutamakan kepentingannya daripada kepentingan lingkungan hidup yang lebih tinggi. Alam menjadi pusat pembelajaran bagi manusia agar mengetahui hakikat dirinya di dunia ini.

Kewajiban manusia untuk menjaga alam serta melestarikannya memiliki fungsi agar dapat menjadi hunian yang nyaman dan indah bagi manusia. Hal ini termaktub dalam al Qur'an surat al Ahzab ayat 72 dan surat al A'raf ayat 56 (Rosowulan, 2019).

Dari semua nilai budi pekerti yang ada dalam HNA, dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori yaitu nilai budi pekerti kepada Allah, SWT, nilai budi pekerti kepada sesama manusia

dan nilai budi pekerti kepada Alam semesta. Dari tiga nilai budi pekerti tersebut itulah kemudian menjadi dasar bagi manusia untuk mempertahankan hidup. Hubungan ketiganya itu kemudian mendorong manusia untuk mengembangkan proses pertumbuhan kebudayaan. Proses pertumbuhan kebudayaan itulah yang mendorong manusia kearah kemajuan hidup yang sejalan dengan tuntutan zaman. Kemudian, untuk sampai pada kebutuhan tersebut diperlukan satu konsep pendidikan yang mampu mengembangkan kehidupan manusia dalam dimensi daya cipta, rasa dan karsa masyarakat. Ketiga hubungan tersebut juga menjadi motivasi bagi manusia untuk saling berpacu untuk dapat mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak.

## Penutup

Hikayat sebagai salah satu peninggalan karya sastra yang di dalamnya termuat gagasan-gagasan dan nilai-nilai untuk pengembangan budi pekerti masyarakat. Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwasanya Hikayat Nakhoda Asyik terdapat di dalamnya nilai budi pekerti. Budi pekerti adalah sebuah perilaku nyata di dalam kehidupan suatu masyarakat. Nilai-nilai budi pekerti yang terdapat dalam *Hikayat Nakhoda Aysik*, yaitu Pertama, budi pekerti kepada Tuhan yang maha pencipta sekalian alam; kedua, budi pekerti kepada sesama manusia; dan ketiga, budi pekerti kepada alam sekitar.

## Bibliografi

- Alia, Z. 2020. "Identifikasi Nilai Budi Pekerti dalam Legenda Minak Sopal (Kajian Deskriptif Pengembangan Karakter Siswa Berbasis Kearifan Lokal)". *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo* 2 (1). <https://doi.org/10.35334/jbkb.v2i1.1469>.
- Al-Asqalani, Syihabuddin Ahmad bin Hajar. 852. *Nashoihul Ibad Ala An-Nubuhat Ala Al-Isti'dad Liyaumil Mi'ad*. Bandung: Syirkatul Ma'arif.

- Arifin, M. 2016. "Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner." In, *Ketujuh*, 1–5. Bumi Aksara.
- Badruzaman, Ade Iqbal, and Ade Kosasih. 2018. "Teori Filologi Dan Penerapannya Masalah Naskah-Teks Dalam Filologi." *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 9 (2): 1–26. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v9i2.241>.
- Bantantani, Nawawi AL. 1971. *Tafsir Marah Labid Juz I*. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah.
- Baried, Siti Baroroh. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Braginsky. 1998. *Yang Indah, Berfaedah, dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad Ke 7-19*. Jakarta: INIS.
- Damono, Sapardi Djoko, dkk. 2018. *Jejak Pengarang : Dalam Sastra Indonesia (1880-1980)*.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. "Sosiologi Sastra." In , 1–67. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dinas Kebudayaan Provisi DKI Jakarta. 2021. "Hikayat Nakhoda Asyik: Kisah Anak Raja Berpetualang Menjadi Nakhoda." [www.dinaskebudayaan.Jakarta.go.Id](http://www.dinaskebudayaan.Jakarta.go.Id). <https://dinaskebudayaan.jakarta.go.id/disbuddki/news/2021/06/Hikayat-Nakhoda-Asyik-Kisah-Anak-Raja-Berpetualang-Menjadi-Nakhoda>.
- Dwi Sasmita, Laras. 2020. "Proses Diseminasi Informasi Budaya Di Program Halo Nusantara Radio Republik Indonesia Jakarta." *Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor*.
- Endraswara, Suwardi. 2019. "Ajaran Budi Pekerti Luhur Dalam Sastra Mistik Penghayat Kepercayaan Untuk Membangun Karakter Bangsa." *Jurnal Jisabda* 1 (2): 31–46.
- Fathurrahman, Oman. 2011. "Hikayat Nakhoda Asik Sapirin Bin Usman Hikayat Merpati Mas Muhammad Bakir."

- Jurnal Manassa* 1 (1): 191–93.
- Fauzan, Rikza, and Nashar Nashar. 2017. “Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya’ (Kajian Historis Dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede Di Kota Serang).” *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah* 3 (1): 1–9. <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v3i1.2882>.
- Figria, Nurshadiqah Muhammad Zaini, Nurlaila. 2021. “Kriteria Pemimpin Dalam Al Quran Dan Aplikasinya Pada Masyarakat Kemukiman Lmgarot Aceh Besar” 6 (1): 47–59.
- Khadijah. 2013. “Hikayat Indra Budiman Telaah Nilai-Nilai Religius (Kajian Hermeneutik).” *Jurnal Metamorfosa* 1 (2): 22–32.
- Kusumaningrum, Rika Novita. 2015. “Kajian Filologi Dan Analisis Nilai Pendidikan Karakter Hikayat Nakhoda Asyik.” *Jurnal Skripta* 1 (1): 1–15.
- Latifah, Nur. 2015. “Pendidikan Dan Penanaman Budi Pekerti.” *Society Jurnal* XIV: 1–10.
- Maladi Irianto, Agus. 2013. “Reinterpretasi Budi Pekerti Dalam Konstelasi Kebudayaan Jawa Dan Jepang.” *Izumi* 2 (2): 1–14.
- Miskahuddin. 2020. “Konsep Sabar Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Ilmiah Al Mu’ashirah* 17 (2): 196–207.
- Muchsin, Bashori dan Abdul Wahid. 2009. “Pendidikan Islam Kontemporer.” In , 20–21. Bandung: Refika Aditama.
- Muhtadi, Ali. 2010. “Strategi Untuk Mengimplementasikan Pendidikan Budi Pekerti Secara Efektif Di Sekolah.” *Jurnal Dinamika Pendidikan* 17 (1): 1-13. <https://journal.uny.ac.id/index.php/dinamika-pendidikan/article/view/6284>.
- Mukhtar, Muhammad Kamil. 2017. “Wawasan Al Qur’an Tentang Tolong Menolong Perspektif Syekh Nawawi Al Bantani.” Institut PTIQ Jakarta.
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosda Karya.
- Munjin, Munjin. 2008. “Internalisasi Nilai-Nilai Budi Pekerti Pada Anak.” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*

- 2 (2): 219–32. <https://doi.org/10.24090/komunika.v2i2.103>.
- Nasution, Hasyimsyah. 1999. "Filsafat Islam." In , 36. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nata, Abuddin. 2014. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- NN. 1988. *Pendidikan Budi Pekerti*. Surakarta: Yayasan Perguruan Murni.
- Nur Rahmi, Arisa, Muhlis, Andi Srimularahmah. 2021. "Hubungan Timbal Balik Manusia Dan Alam Dalam Legenda Ikan Bungo : Kajian Ekologi Sastra." *Gerakan Aktif Menulis* 9 (1): 74–81.
- Rosowulan, Titis. 2019. "Konsep Manusia Dan Alam Serta Relasi Keduanya Dalam Perspektif Al-Quran." *Cakrawala: Jurnal Studi Isam* 14 (1): 24–39.
- Rusdiana dan Qiqi Zakiya Zuliyati. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sa'ad, Suadi. 2016. "PENDIDIK DAN PEJUANG KHARISMATIK SPIRITUALIS (Kajian Sosio-Historis K.H.R. AsAd Syamsul Arifin)." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11 (2): 277–304. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v11i2.1707>.
- Saihu, Saihu. 2020. "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 3 (1): 99–112. <https://doi.org/10.36670/alaman.v2i02.20>.
- Setiawan, K. 2019. "Nilai Pendidikan Budi Pekerti dlam Naskah Rakyat Prabu Angling Darma". *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)* 1 (1): 26-34. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijssse/article/view/1323/1114>.
- Shoimin, Aris. 2014. *Guru Berkarakter Untuk Implementasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sudiati. 1996. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Hikayat Bakhtiar." *Jurnal Diksi* 10 (4): 46–54.
- Supriadi, Dedi. 2011. "Aplikasi Metode Penelitian Filologi Terhadap Pustaka Pesantren" Bandung: Pustaka Rahmat.

- Supriadi, Dedi. 2011. "Tradisi Pembacaan Naskah Nyi Sri Pohaci di Desa Rancakalong Sumedang". *Manuskripta* 2(1).
- Sutjipto. 2014. "Pendidikan Budi Pekerti Pada Kurikulum Sekolah Dasar Character Education On Elementary School Curriculum." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 20 (4): 483–98.
- Usman, Sapirin bin. 1995. *Hikayat Nakhoda Asyik, Alih Aksara., Mu'jizah*. Jakarta: Depdikbud.
- Wangsa, Bremara Sekar dkk. 2019. "Makna Budi Pekerti Remaja pada *Serat Wulangreh* Karya Pakubuo IV: *Pupuh Macapat Durma*". *MUDRA: Jurnal Seni Budaya* 34 (3) p 325-329. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i3.681>.
- Wibowo, Agus. 2017. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Bandung: Pustaka Pelajar.